

AKSESIBILITAS DAN KARAKTERISTIK KAWASAN PEKOJAN JAKARTA

Theresa Budi Jayanti

Staff Pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara
Kampus UNTAR, Letjen S. Parman No.1
(*tia.licious@yahoo.com*)

ABSTRAKSI

Berdasarkan Peraturan Gubernur No 36 Tahun 2014, Kawasan Pekojan merupakan salah satu kawasan yang berada di zona luar Kota Tua Jakarta. Kota Tua Jakarta sedang berbenah dengan melakukan revitalisasi dan perbaikan secara aktif dalam upaya menjadikan Kota Tua Jakarta sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO. Pembenahan tersebut tentunya harus didukung dengan pembenahan kawasan di sekitar Kota Tua, diantaranya Luar Batang, Sunda Kelapa, Roa Malaka,Kampung Bandan, Pecinan dan Pekojan. Kawasan Pekojan Jakarta merupakan kawasan yang memiliki karakteristik berupa percampuran kebudayaan etnis Arab dengan etnis Tionghoa. Kondisi Kawasan Pekojan saat ini sedang mengalami gejala penurunan kualitas lingkungan; salah satunya bisa diamati dengan kondisi bangunan bersejarah yang tidak terawat dan semakin rusak serta akses menuju kawasan yang tidak jelas. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai aksesibilitas dan karakteristik kawasan Pekojan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi kawasan dan arahan pelestarian kawasan Pekojan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi aksesibilitas dan karakteristik kawasan Pekojan sehingga dapat dijadikan masukan dalam arahan pelestarian kawasan Pekojan yang merupakan bagian dari Kawasan Kota Tua Jakarta.

1. PENDAHULUAN

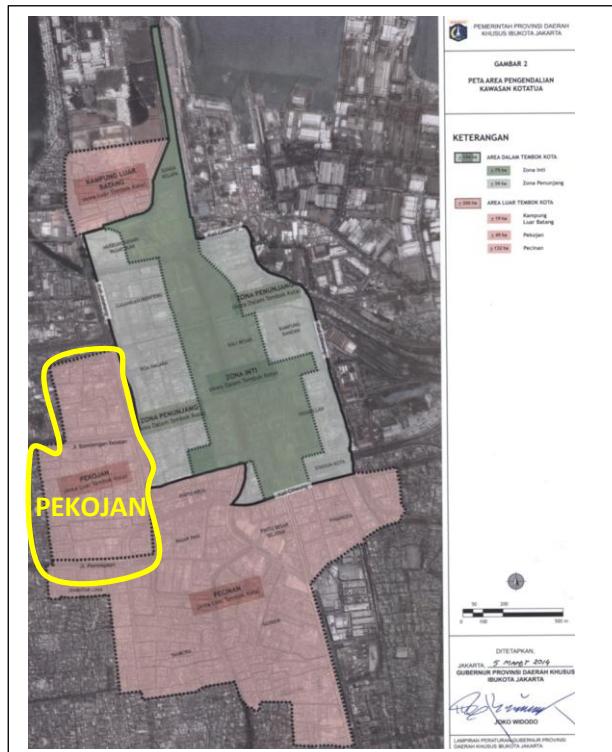
Perkembangan sebuah kota tidak bisa terlepas dari kawasan lama. Sebagai pusat awal perkembangan sebuah kota, kawasan lama memiliki peninggalan berupa bangunan-bangunan yang memiliki sejarah yang khas yang perlu dijaga dan dipertahankan sebagai bentuk peninggalan bernilai sejarah suatu kawasan perkotaan. Pada kenyataannya, perkembangan suatu kawasan atau kota merupakan tantangan yang besar dalam mempertahankan dan mejaga identitas kawasan lama tersebut. Kawasan Pekojan yang merupakan salah satu kawasan dalam Kota Tua Jakarta, merupakan awal perkembangan Kampung Arab dan memiliki peranan dalam penyebaran agama Islam di Jakarta.

Pekojan berlokasi di Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Pada abad ke-18 dimasa Kolonial Belanda, Pekojan disebut sebagai Kampung Arab dikarenakan pada saat itu banyak dihuni oleh pendatang imigran dari Yaman Selatan. Sebelum dikenal sebagai Kampung Arab, Pekojan terlebih dahulu di huni kaum Muslim Koja (Muslim India) yang berasal dari Bengali. Nama Pekojan diambil dari kata Khoja atau Kaja yang merupakan daerah di India yang penduduknya beragama Islam dan bekerja sebagai pedagang. Pada masa Kolonial Belanda, VOC menetapkan kebijakan *Wijkenstelsel*, yaitu dengan menaruh orang di suatu lokasi berdasarkan etnis mereka; misalnya Pekojan untuk lokasi orang Arab sedangkan Glodok untuk lokasi etnis Tionghoa. Disamping itu mereka juga diwajibkan memakai pakaian sesuai identitas mereka, sebagai contoh penutup kepala pada kaum laki-laki Muslim Arab. Dalam perkembangan, mayoritas penduduk di Kawasan Pekojan bukanlah kaum Arab lagi, tetapi etnis

Tionghoa. Hal ini yang menyebabkan kawasan Pekojan memiliki karakteristik berupa percampuran kebudayaan etnis Arab dengan etnis Tionghoa.

Kawasan Pekojan merupakan salah satu kawasan yang berada di zona luar Kota Tua Jakarta (berdasarkan Peraturan Gubernur No 36 Tahun 2014). Dalam upaya menjadi salah satu situs warisan dunia oleh UNESCO, Kota Tua jakarta sedang melakukan pembenahan diantaranya dengan revitalisasi dan perbaikan secara aktif disemua sektor. Kawasan Pekojan, yang merupakan salah satu kawasan di Kota Tua, juga perlu meningkatkan potensi kawasannya sebagai upaya dari proses revitalisasi dan pembenahan secara menyeluruh. Kondisi Kawasan Pekojan saat ini sedang mengalami gejala penurunan kualitas lingkungan; salah satunya bisa diamati dengan kondisi bangunan bersejarah yang tidak terawat dan semakin rusak. Akses menuju kawasan Pekojan diantaranya bisa melewati Jembatan Kambing (dari Jalan Pangeran Tubagus Angke menuju Jalan Pekojan Raya) serta melewati Pasar Asemka kalau dari Stasiun Bis Kota atau Stasiun Kota. Hanya saja akses tersebut dirasa tidak optimal karena terganggu oleh lalu lintas. Kendaraan dan pedestrian jalan yang tidak memadahi.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dibutuhkan suatu kajian mengenai aksesibilitas dan karakteristik kawasan Pekojan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi kawasan dan arahan pelestarian kawasan Pekojan.



Gambar 1. Pembagian Zona Dalam dan Luar di Kawasan Kota Tua Jakarta
 (Sumber: Peraturan Gubernur No. 34 Tahun 2014)

2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua sumber, yaitu teknik observasi dan wawancara sebagai data primer, serta studi literatur dan data komunitas atau instansi sebagai data sekunder. Metode analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui karakteristik kawasan Pekojan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

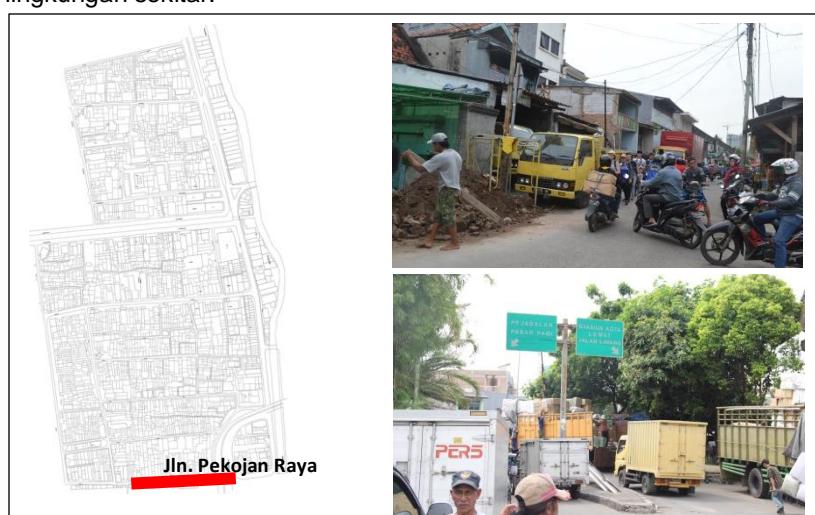
3.1. AKSESIBILITAS KAWASAN PEKOJAN

Kawasan Pekojan dilalui oleh kelas jalan arteri sekunder, kolektor, serta jalan lingkungan. Akses masuk menuju Kawasan Pekojan melalui Jembatan Kambing sangat ramai dan padat, padahal jembatannya sempit dan harus dilalui kendaraan 2 arah. Banyaknya sepeda motor yang melalui jembatan ini menyebabkan jembatan ini tidak aksesibel untuk pejalan kaki.



Gambar 2. Sirkulasi di Jalan Kambing Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi Pribadi, 2016)

Pada jalan utama (jalan Pekojan Raya) di kawasan Pekojan sering dilalui oleh kendaraan berat seperti truk yang mengangkut barang-barang. Hal ini yang membuat kondisi jalan sering rusak dan berlubang, lalu lintas menjadi lebih padat. Perbaikan kondisi jalan yang rusak seolah-olah dilakukan tanpa adanya perencanaan, sehingga terkesan seperti tambal sulam; hal ini terlihat dari tidak bersinerginya kondisi jalan dengan lingkungan sekitar.



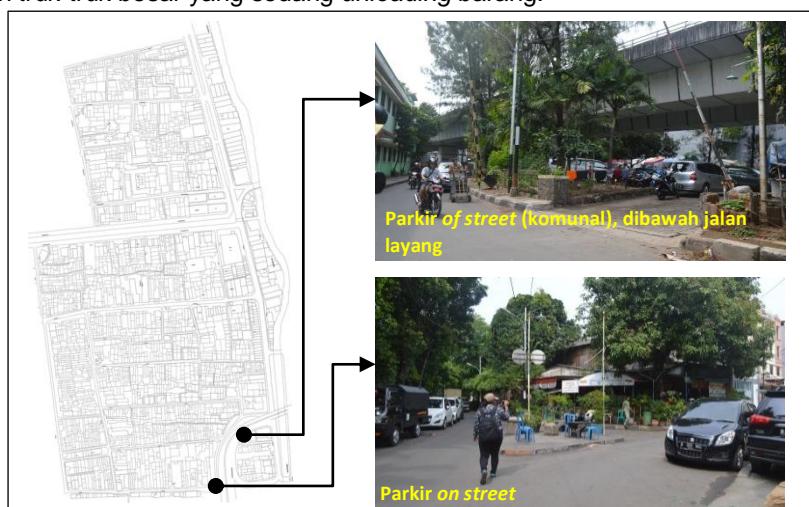
Gambar 3. Kendaraan berat yang lewat dan parkir di Jalan Pekojan Raya
(Sumber: dokumentasi Pribadi, 2016)

Akses masuk ke Kawasan Pekojan dari arah Stasiun Kota melewati Pasar Asemka juga perlu diperjelas. Selain tidak adanya tanda-tanda penunjuk arah menuju Kawasan Pekojan, kondisi jalan juga padat dan ramai. Pedestrian yang ada tidak aksesibel untuk pejalan kaki, karena adanya alih fungsi menjadi tempat berjualan atau tempat parkir. Pasar Asemka yang dilewati pejalan kaki dari Stasiun Kota menuju Pekojan seharusnya bisa menjadi potensi menarik jika dilakukan penataan sirkulasi.



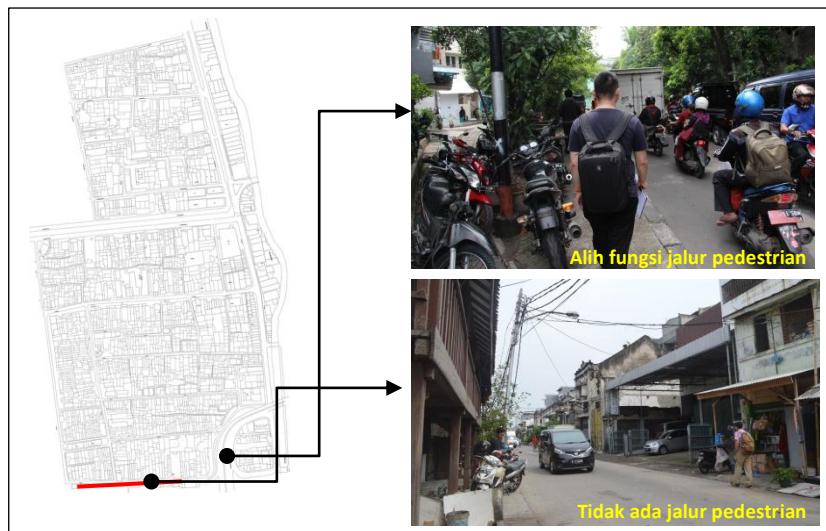
Gambar 4. Sirkulasi di Jalan Asemka
(Sumber: dokumentasi Pribadi, 2016)

Kawasan Pekojan mempunyai 2 jenis parkir, yaitu *on street* dan *off street*. Parkir *on street* terdapat di hampir setiap ruas jalan di kawasan ini; sedangkan parkir *off street* terdapat pada area parkir komunal di bawah jembatan layang, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana pemerintahan serta beberapa permukiman. Parkir *on street* di jalan-jalan utama sangat mengganggu sirkulasi pergerakan, apalagi jika yang parkir adalah truk-truk besar yang sedang *unloading* barang.



Gambar 5. Kondisi Parkir di Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi Pribadi, 2016)

Jalan-jalan di Kawasan Pekojan, pada umumnya tidak mempunyai jalur pedestrian. Jalur pedestrian yang ada terletak pada Jl. Pejagalan Raya, Jl. Pengukiran, Jl. Gedong Panjang, Jln. Bandengan Utara, Jl. Bandengan Selatan. Lebar pedestrian sekitar 0,5-0,8 meter, dengan kondisi jalur pedestria ada yang rusak/ berlubang, terputus, bahkan alih fungsi menjadi tempat parkir atau tempat jualan.



Gambar 6. Kondisi Pedestrian di Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

3.2. KARAKTERISTIK FISIK KAWASAN PEKOJAN

A. Tata Guna Lahan



Gambar 7. Tata Guna Lahan Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Mayoritas mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah buruh dan sebagian lainnya sebagai pedagang. Penggunaan lahan di Kawasan Pekojan didominasi oleh permukiman kemudian perdagangan, selain itu ada juga fungsi lainnya seperti: fasilitas pemerintahan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, kantor peribadatan, serta industri dan pergudangan. Pada jalan utama di kawasan ini disominasi oleh kegiatan penjualan barang-barang bernuansa islam, diantaranya perdagangan minyak wangi khas Arab dan penjualan kambing dan daging kambing.

B. KONDISI JALAN

Kebijakan *wijkstelsel* yang diterapkan Belanda waktu itu menyebabkan sangat padatnya permukiman di Pekojan, sehingga tipe permukiman saat itu kecil-kecil dan juga bergang sempit. Di samping kanan dan kiri jalan, juga terdapat selokan yang kotor dan terbuka, sehingga semakin menurunkan kualitas lingkungan. Selain itu, adanya Jembatan Kambing yang merupakan salah satu pintu masuk menuju kawasan Pekojan. Jembatan Kambing ini membelah Kali Angke. Nama ini merupakan pemberian warga setempat sejak zaman dulu, karena kambing-kambing yang akan dikurban atau dibawa ke tempat penjagalan akan melewati jembatan ini terlebih dahulu.



Gambar 8. Kondisi gang di Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

C. ADANYA BEBERAPA MASJID KUNO

Pekojan yang mayoritas penduduknya saat itu Muslim, menyebabkan adanya kebutuhan yang lebih akan rumah ibadah (Masjid / mushola), sehingga jumlah Masjid yang ada waktu itu cukup banyak. Bangunan Masjid yang dibangun pada waktu itu Beberapa bangunan Masjid kuno (Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993) yang masih ada di Pekojan antara lain:

- Masjid Al-Ansor

Merupakan Masjid Tertua di Jakarta (adolf Heuken), yang awalnya adalah sebuah surau yang dibangun Tahun 1648. Dibelakang masjid ini ada 3 makam yang diduga merupakan makam orang India pendiri masjid.

- Mushola Ar-Raudah

Bangunan masjid bergaya campuran Betawi, Arab, dan Belanda. Jendela dan pintu dengan dua daun khas Belanda berpadu dengan teralis besi meliuk khas Betawi.

- Masjid An-Nawier

Didirikan tahun 1760 dan merupakan masjid terbesar di Jakarta Barat. Masjid ini mempunyai ciri khas menara yang menjulang setinggi 17 meter seperti mercusuar, terdapat 33 tiang yang terdapat di ruangan shalat sebagai simbol wirid setelah shalat lima waktu dan makam Syarifah Fatmah binti Husein Alaydrus. Banyak orang datang khusus untuk berziarah ke makam tersebut.

- Langgar Tinggi
Dibangun tahun 1829 dan terbuat dari kayu. Keunikan lain dari masjid ini adalah bentuk memanjang dan berada di lantai dua, sementara dibawahnya terdapat toko minyak wangi, terbuat dari kayu dan dibangun tahun 1829. Masjid sederhana dengan bentuk memanjang tersebut berada di lantai dua. Sementara di bawahnya terdapat deratan toko minyak wangi yang sudah ada sejak masa kolonial Belanda.

Kondisi bangunan masjid yang ada, beberapa diantaranya sudah mengalami kerusakan, meskipun masih tetap digunakan untuk aktivitas beribadah.



Gambar 9. Lokasi Masjid di Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

D. ADANYA BEBERAPA BANGUNAN KUNO

Kawasan Pekojan yang awalnya dihuni oleh etnis Arab memberikan pengaruh terhadap bentuk bangunannya, terutama tempat tinggal. Beberapa bangunan kuno yang masih ada merupakan rumah berarsitektur Moor (sebutan Muslim India dan Timur Tengah) serta bangunan dengan perpaduan gaya Arab, Betawi dan Kolonial. Kondisi bangunan kuno yang ada saat ini mengalami penurunan kualitas. Selain banyak yang tidak dirawat, ada juga yang ditinggalkan begitu saja.



Gambar 10. Persebaran Bangunan Kuno di Pekojan
(Sumber: *Vernacular City Kota Tua*, 2015)

3.3. KARAKTERISTIK MASYARAKAT DAN KELOMPOK MASYARAKAT

Tidak banyak kelompok masyarakat atau komunitas yang ada di kawasan Pekojan ini, mayoritas dari yang ada merupakan kelompok keagamaan ataupun pengurus masjid. Padahal dahulu, di Pekojan ada organisasi sosial dan pendidikan "Jamiyat Khair" (tepattnya di Masjid Ar Raudah, 1901) yang sekarang sudah pindah ke Tanah Abang. Beberapa kelompok masyarakat yang masih ada di Pekojan adalah:

- Pengurus Masjid An-Nawier
- Guyuban Kematian Persaudaraan Islam Pekojan (GKPIP) yang diketuai oleh Habib Aljuufri, beranggotakan seluruh masyarakat yang beragama Islam. Paguyuban ini mengurus dan menanggung apabila ada anggota yang meninggal dunia, mulai dari surat dokter, memandikan jenazah, kain kafan, sampai pemakaman.
- Kelompok Masyarakat Keturunan Arab yang dulu menjadi mayoritas sekarang menjadi minoritas. Kini warga keturunan Arab tersebut masih bisa ditemui di RW 01 dan RW 02. Namun persaudaraan antar keturunan Arab yang ada di Pekojan dan luar Pekojan masih terjalin. Mereka tetap berkumpul pada acara pesta perkawinan, pada saat ada kematian, tahililan, atau maulid Nabi". Pada pesta-pesta perkawinan masyarakat biasanya diadakan samar, yaitu lagu-lagu irama Padang Pasir yang dibawakan oleh kelompok orkes gambus dengan pemain-pemain kebanyakan keturunan Arab.
- Selain kelompok masyarakat tersebut diatas, adanya akulturasi budaya antara Kaum Arab dengan etnis Tionghoa yang sekarang menjadi mayoritas penduduk di Pekojan; mereka hidup berdampingan dan saling menjaga toleransi.

Aktivitas

Beberapa tradisi yang harus di check lagi keaktivannya di Masjid Langgar Tinggi:

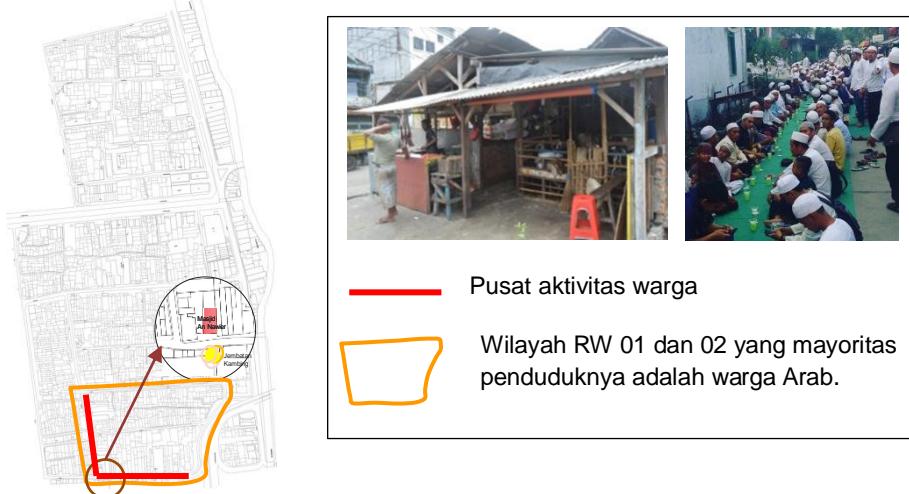
- Acara Khitanan untuk anak Yatim Piatu di, diselenggarakan setelah Lebaran di bulan Sapar.
- Acara Maulidan, Acara Mikrajan
- Acara Khatamul Qur'an
- Kegiatan yang lain adalah tarawih khusus wanita yang diadakah di Masjid Ar Raudah, untuk laki-laki hanya bisa sholat lima waktu disini, pada saat tarawih hanya khusus untuk wanita saja.
- Kegiatan buka bersama yang dilaksanakan setiap Bulan Ramadhan di samping Masjid An-Nawier



Gambar 10. Persebaran Bangunan Kuno di Pekojan
(Sumber foto: pictagram @gaiia_aras, download 2016)

3.4. RELASI RUANG FISIK DAN KEGIATAN

1. Warga keturunan Arab yang mayoritas berada di RW 1 dan 2
Warga Muslim Arab menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan aktivitas antara rumah dan masjid. Selain itu, kegiatan perdagangan dan jasa berupa penjualan barang-barang bernuansa Islam, wewangian khas Arab dan daging kambing. Pedagang kambing yang ada di dekat Jembatan Kambing juga merupakan warga keturunan Arab.
2. Di masjid An-Nawer, banyak orang datang khusus untuk berziarah ke makam Syarifah Fatmah binti Husein Alaydrus. Selain itu kegiatan buka bersama di setiap Bulan Ramadhan juga di laksanakan di sekitar masjid ini.
3. Mayoritas kegiatan warga Pekojan berpusat di Jalan Pekojan Raya; mulai dari aktivitas keagamaan, perdagangan, bongkar muat barang, pergudangan, serta sirkulasi utama di dalam kawasan.



Gambar 11. Relasi Ruang Fisik dan Kegiatan di Kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

4. Di gang-gang sempit, bisa di jumpai usaha masyarakat seperti membuat kue, toko kelontong, warung makan, penjual air, potong rambut atau usaha sablon.





Gambar 12. Aktifitas warga di kawasan Pekojan
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

4. KESIMPULAN

Aksesibilitas di Kawasan Pekojan masih kurang optimal dan tidak aksesibel khususnya untuk pejalan kaki, serta mayoritas jalan tidak mempunyai jalur pedestrian. Jalan utama di dalam Kawasan Pekojan (jalan Pekojan Raya) merupakan jalan dengan mobilitas kegiatan yang tinggi; sehingga perlu adanya penataan sirkulasi supaya kualitas lingkungan tetap terjaga. Penataan sirkulasi bisa dilakukan misalnya dengan menjadikan Jembatan Kambing menjadi jalan khusus untuk *non-motorize* (pejalan kaki, sepeda). Adanya pengaturan jam bongkar muat barang-barang, misalnya pada malam hari, sehingga parkir on street truk-truk tersebut tidak mengganggu pergerakan jalan.

Karakteristik di kawasan Pekojan bisa dilihat dari potensi bangunan kuno yang ada, yang meliputi masjid kuno maupun rumah kuno; kegiatan keagamaan; kegiatan perdagangan khas kaum Arab (pedagang parfum dan kambing); serta adanya akulturasi etnis Arab dan etnis Tionghoa yang sekarang menjadi mayoritas penduduk di kawasan ini. Potensi yang ada tersebut dirasa belum optimal, terutama jika melihat kondisi bangunan-bangunan kuno. Untuk kedepannya diharapkan revitalisasi bangunan-bangunan kuno segera dilakukan supaya tidak semakin rusak. Selain itu perlu adanya suatu agenda kegiatan atau aktivitas yang lebih jelas beserta peta lokasinya untuk diinformasikan kepada pihak luar, sehingga karakteristik di kawasan Pekojan semakin dikenal oleh masyarakat lainnya di luar lingkup Pekojan.

DAFTAR PUSTAKA

- Heuken, Adolf. 2004. Masjid-masjid Tua di Jakarta. Cipta Loka Caraca. Jakarta.
Suprihati, Ari, Antarksa, Christia Meidiana. 2009. Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta. Jurnal Kota dan Daerah Volume 1. Universitas Brawijaya.
Padawangi, Rita, Titin Fatimah, Miya Irawati, Theresia Budi Jayanti. 2015. *Vernacular City Kota Tua: Cultural Identity in Everyday Urban heritage*. Submitted to Unesco.

PERATURAN:

- Peraturan Gubernur No 36 Tahun 2014
Guidlines Kota Tua Jakarta, Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Kebudayaan Dan Permuseuman Tahun 2007

Data Internet

www.komunitashistoria.com